

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di tengah tekanan kehidupan modern, kesehatan mental menjadi semakin penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan maraknya pembahasan mengenai kesehatan mental saat ini, masyarakat mulai menyadari bahwa kesejahteraan psikologis tidak kalah pentingnya dari kesehatan fisik. Berbagai tantangan hidup, seperti stres kerja, masalah hubungan, hingga isu kesehatan mental yang lebih serius, sering kali membuat individu merasa tertekan dan kesulitan untuk mencari sumber dukungan yang tepat, terutama ketika faktor psikososial seperti lingkungan sosial dan dukungan komunitas memainkan peran penting dalam kesejahteraan mental mereka. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI pada tahun 2018 mengungkapkan 9,8% masyarakat Indonesia yang berumur di atas 15 tahun mengalami gangguan mental emosional. Angka tersebut meningkat cukup banyak jika dibandingkan laporan sebelumnya pada tahun 2013 yang mengungkapkan persentase 6,0%. Pada Maret 2022, Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) mengungkapkan 82,5% pengguna swa-periksa mengalami masalah psikologis. Persentase tersebut meningkat jika dibandingkan dengan data pada tahun 2020 sebesar 80,4% dan data pada tahun 2019 sebesar 70,7%. PDSKJI menguraikan masalah psikologis yang terdeteksi, di antaranya masalah cemas, depresi, trauma psikologis, dan bunuh diri[1].

Menurut Kominfo Jatim (2021), terdapat beberapa gangguan terkait kesehatan mental yang dilaporkan setelah individu menjalani pengobatan COVID-19. Gangguan terkait kesehatan mental tersebut, antara lain kesulitan tidur, permasalahan kognitif seperti penurunan kemampuan untuk berkonsentrasi dan penurunan kemampuan mengingat, gangguan kecemasan, gangguan *mood* seperti depresi, serta demensia. Ditemukan bahwa tingginya angka kematian dan perpanjangan isolasi di suatu daerah memicu depresi, kecemasan, rasa takut berlebihan, serta perubahan pola tidur masyarakat. Hal ini tidak hanya memperburuk kondisi kesehatan mental, namun juga fisik seseorang[2]. Selain wabah COVID-19, perkembangan teknologi juga memengaruhi kesehatan mental seseorang. Dampak negatif dari teknologi pada kesehatan mental, di antaranya rasa takut ketinggalan teknologi, memberikan akses yang instan terhadap informasi dan aktivitas sosial, yang dapat memicu rasa takut dan ketinggalan. Hal ini membuat seorang individu merasa tertekan atau cemas jika merasa tidak selalu terhubung atau tidak mengikuti perkembangan terbaru. Selain itu, penurunan interaksi sosial tatap muka

dengan penggunaan teknologi yang berlebihan dapat mengurangi interaksi langsung antar individu. Kurangnya interaksi tatap muka dapat mengisolasi seseorang secara sosial, menyebabkan perasaan kesepian dan memengaruhi kualitas hubungan personal[3]. Faktor-faktor tersebut merupakan penyebab peningkatan fenomena kesehatan mental di kalangan masyarakat, sehingga semakin menunjukkan kebutuhan yang mendesak untuk layanan psikososial yang mudah diakses oleh masyarakat.

Salah satu tantangan terbesar dalam upaya masyarakat untuk mencari dukungan adalah stigma yang melekat pada kesehatan mental. Berdasarkan hasil penelitian pada jurnal yang berjudul “Stigma Masyarakat Tentang Gangguan Mental Emosional” oleh Juli Widiyanto dan Resti Anisah pada masyarakat di Pekanbaru, masih banyak masyarakat yang memberikan stigma berat terhadap penderita gangguan mental yang dibuktikan dengan data yang diperoleh dari 105 responden. Hasilnya berupa stigma berat memiliki 50 responden (47,6%), stigma sedang memiliki 6 responden (5,7%), dan stigma ringan memiliki 49 responden (46,7%)[4]. Banyak individu yang merasa malu atau takut untuk mengakui masalah emosional yang dialami, khawatir akan penilaian negatif dari orang lain, atau bahkan ditolak oleh lingkungan sosial mereka. Rasa takut ini sering kali diperburuk oleh kurangnya pemahaman tentang kesehatan mental, yang membuat masyarakat cenderung menganggap gangguan mental sebagai tanda kelemahan. Dilansir dari artikel berjudul “Literasi Kesehatan Mental di Masyarakat, Apa Urgensinya?” oleh CPMH Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, dari berbagai faktor yang memengaruhi kondisi kesehatan mental di masyarakat tersebut, salah satu faktor yang signifikan adalah rendahnya literasi kesehatan mental[5]. Stigma yang akhirnya memunculkan kesenjangan informasi ini membuat individu tidak mengetahui cara menemukan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, bahkan beberapa dari mereka tidak menyadari bahwa mereka mengalami gejala yang memerlukan perhatian.

Dalam beberapa kasus, masalah kesehatan mental yang dihadapi individu dapat menjadi sangat kompleks dan membutuhkan penanganan dari profesional terlatih. Misalnya, gangguan seperti depresi berat, gangguan kecemasan, dan PTSD (*Post-Traumatic Stress Disorder*) sering kali memerlukan pendekatan yang lebih mendalam dan terstruktur. Individu dengan depresi berat mungkin mengalami perasaan putus asa yang menghambat fungsi sehari-hari mereka, sehingga membutuhkan intervensi psikoterapi yang hanya dapat dilakukan dengan bantuan dari profesional terlatih. Namun, keterbatasan akses ke layanan kesehatan mental menjadi kendala yang signifikan, yaitu terhalang oleh faktor-faktor praktis seperti waktu, lokasi, dan biaya. Di beberapa daerah yang memiliki tingkat kesadaran terhadap

kesehatan mental yang rendah, ketersediaan profesional kesehatan mental mungkin sangat terbatas, sehingga memaksa individu untuk menempuh perjalanan jauh atau menghadapi waktu tunggu yang lama.

Semakin pesatnya teknologi saat ini membuat hampir tidak ada bidang kehidupan manusia yang bebas dari penggunaannya. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengumumkan bahwa jumlah pengguna internet Indonesia pada tahun 2024 mencapai 221.563.479 jiwa dari total populasi 278.696.200 jiwa penduduk Indonesia tahun 2023. Dari hasil survei penetrasi internet Indonesia 2024, tingkat penetrasi internet Indonesia menyentuh angka 79,5%[6]. Perkembangan teknologi di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan, termasuk munculnya kecerdasan buatan (AI) dan *chatbot*, yang semakin banyak diterapkan dalam berbagai sektor, mulai dari layanan klien hingga pendidikan. *Chatbot* berbasis AI memiliki potensi untuk menjadi alternatif yang efektif dalam memberikan dukungan psikososial. Dengan kemampuan skalabilitasnya, *chatbot* dapat merinci solusi kesehatan mental kepada banyak pengguna sekaligus, mengurangi beban pekerjaan profesional kesehatan mental dan meningkatkan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran serta pencegahan masalah kesehatan mental. Fungsionalitas *chatbot* meliputi peran sebagai instrumen pembelajaran untuk bahasa baru, sarana akses ke sistem informasi, alat visualisasi konten korpus, dan jawaban terhadap pertanyaan dalam domain khusus. Selain itu, *chatbot* dapat disesuaikan dan dilatih dalam berbagai bahasa untuk mendukung kebutuhan yang beragam. Secara umum, *chatbot* juga dikenal sebagai agen percakapan otomatis[7]. Dengan adanya persentase pengguna internet yang tinggi dan didukung dengan perkembangan teknologi, khususnya di bidang AI, solusi yang inovatif dapat diterapkan untuk mengatasi masalah ini.

Penerapan *Chatbot* dalam permasalahan tersebut adalah dengan memberikan solusi terhadap permasalahan kesehatan mental dengan memanfaatkan teknologi AI untuk menawarkan dukungan emosional yang responsif dan personal melalui percakapan berbasis teks. *Chatbot* dalam bidang psikososial ini bekerja dengan algoritma kecerdasan buatan (AI) seperti *Natural Language Processing* (NLP) yang memungkinkan sistem memahami bahasa alami pengguna, mengenali emosi, dan memberikan respons yang sesuai. *Chatbot* ini dapat dilatih menggunakan data dari sumber-sumber terpercaya, seperti jurnal ilmiah atau wawasan dari profesional kesehatan mental, untuk menjamin akurasi informasi yang diberikan[8]. Dalam operasinya, *chatbot* menggunakan logika berbasis aturan dan *machine learning* untuk memberikan rekomendasi personal, seperti latihan pernapasan, meditasi, atau penanganan

stres, berdasarkan input pengguna. *Chatbot* kesehatan mental harus memiliki batasan untuk memastikan keamanan, keandalan, dan tidak menimbulkan masalah, seperti tidak memberikan diagnosis atau solusi definitif untuk masalah serius, melainkan merujuk pengguna ke profesional jika diperlukan. *Chatbot* harus transparan tentang keterbatasannya, menggunakan bahasa netral, serta membatasi saran pada manajemen stres dan edukasi dasar. Privasi data pengguna harus dijaga ketat, dan semua konten harus divalidasi oleh profesional kesehatan mental. Dengan batasan ini, *chatbot* dapat berfungsi sebagai pendukung yang aman dan tidak menggantikan peran layanan profesional[9].

Berdasarkan permasalahan sosial yang dijelaskan di atas, penulis ingin merealisasikan solusi yang inovatif tersebut dengan menciptakan sebuah aplikasi yang berfokus dalam penyediaan fasilitas pelayanan dukungan emosional, kesehatan mental, dan perilaku sosial dengan dukungan AI sebagai topik tugas akhir dengan judul “Perencanaan Bisnis Startup Layanan Psikososial Berbasis *Artificial Intelligence* “iSaveMe””.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, beberapa permasalahan yang terjadi sehingga penulis mengembangkan ide *startup* ini, yaitu sebagai berikut:

1. Banyak individu kesulitan menemukan teman atau orang terdekat untuk diajak berbicara tentang masalah, keresahan, atau kekhawatiran yang mereka hadapi, yang memperburuk kondisi kesehatan mental mereka.
2. Stigma kesehatan mental yang melekat pada masyarakat, permasalahan jarak, biaya, dan waktu membuat individu kesulitan untuk mencari dukungan emosional dan psikologis ke pakar profesional.
3. Rendahnya literasi dan pengetahuan mengenai kesehatan mental di Indonesia membuat banyak individu tidak mengetahui gejala gangguan mental mereka yang mungkin memerlukan perhatian atau bantuan serius.
4. Kurangnya keterampilan individu dalam mengelola stres dan ketidakmampuan dalam mengelola emosional dengan baik.

1.3. Tujuan

Tujuan dari pembuatan tugas akhir ini adalah untuk membuat perencanaan bisnis *startup* layanan psikososial berbasis *Artificial Intelligence* dengan nama iSaveMe.

1.4. Manfaat

Dari penulisan tugas akhir pengembangan *startup* iSaveMe, penulis berharap perencanaan bisnis ini dapat memberikan beberapa manfaat bagi pengguna, yaitu sebagai berikut:

1. Menyediakan layanan AI yang memungkinkan individu untuk berbicara atau menuangkan masalah, keresahan, atau kekhawatiran yang mereka hadapi di manapun dan kapanpun.
2. Memudahkan individu untuk mendapatkan dukungan emosional dan psikologis melalui layanan konsultasi dan layanan profesional lainnya baik secara tatap muka maupun virtual.
3. Meningkatkan literasi dan pengetahuan mengenai kesehatan mental di Indonesia melalui penyediaan komunitas untuk saling berbagi informasi dan edukasi guna meningkatkan kesadaran individu terhadap gejala yang ada dan signifikansinya bagi kesejahteraan psikologis.
4. Menyediakan pelatihan dan praktik kesehatan mental secara virtual yang dapat membantu individu dalam pengelolaan emosi serta meningkatkan ketahanan psikologis dan emosional.

1.5. Ruang Lingkup

Pada tugas akhir ini, akan disusun serangkaian proses bisnis yang dibutuhkan untuk mengembangkan sebuah *startup* dengan ruang lingkup penyediaan layanan psikosoial. Beberapa pengguna dan fitur utama di dalam aplikasi iSaveMe, yaitu sebagai berikut:

1. Klien

Klien dapat mengakses aplikasi iSaveMe berbasis *mobile*. Beberapa fitur utama yang didapatkan oleh klien, yaitu:

- a. Fitur *chatbot* bernama Coco yang berperan sebagai teman, yang memungkinkan klien senantiasa berbagi pengalaman maupun cerita, baik senang maupun sedih, kapan saja dan di mana saja, sehingga membantu meredakan stres dan memberikan rasa keterhubungan. Fitur ini diharapkan dapat memberikan klien ruang untuk berbagi pikiran dan perasaan, mendukung tanpa penilaian, membuat klien tidak merasa sendiri, dan berani untuk mengekspresikan dirinya. Selain itu, Coco juga dapat menyalurkan atau menyarankan klien untuk mendapatkan konseling dengan profesional jika diperlukan, sehingga klien memiliki pilihan untuk mendapatkan dukungan yang lebih mendalam. Coco menawarkan akses gratis untuk beberapa kali penggunaan yang memungkinkan klien untuk mencoba layanan, sebelum berkomitmen dalam

penggunaan akun premium agar dapat menikmati akses menyeluruh dan mendapatkan manfaat maksimal.

- b. Fitur konseling dan psikoterapi dengan pakar profesional, yang memungkinkan klien untuk terhubung dengan profesional kesehatan mental secara langsung, baik secara virtual maupun tatap muka, sehingga dapat membahas masalah pribadi dalam suasana yang aman dan terpercaya. Fitur ini diharapkan dapat membantu klien dalam menjadwalkan sesi konseling yang diinginkan dan memilih profesional yang dapat dipercaya. Dalam fitur ini, klien dapat melakukan konseling dengan sistem pembayaran per sesi sehingga klien bisa menentukan kapan dan berapa kali ingin berkonsultasi, maupun sistem pembelian paket beberapa sesi sekaligus dengan dokter yang sama yang dapat memberikan kontinuitas dan kedalaman dalam proses konseling. Namun pembatalan klien dapat terjadi saat psikolog/konselor menetapkan bahwa klien membutuhkan bantuan psikiater; yang mana akan dibantu dengan obat-obatan, sehingga paket sesi akan berhenti di minggu tersebut. Paket akan dibatalkan oleh psikolog/konselor dan sisa pembayaran akan dikembalikan kepada klien. Obat yang dibutuhkan akan diresepkan oleh psikiater, bersama dengan tanda tangannya, agar menunjukkan bahwa obat tersebut memang berasal dari resep dokter spesialis, dan dapat dibeli pada apotek terdekat klien.
- c. Fitur *chat*, yang memungkinkan klien untuk berinteraksi langsung dengan pakar profesional dahulu sebelum menjadwalkan sesi konseling, sehingga mereka dapat menilai kesesuaian dan pendekatan yang ditawarkan. Fitur ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum yang jelas tentang gaya dan keahlian profesional, membantu klien membuat keputusan yang tepat sebelum melanjutkan ke sesi konseling. Namun, fitur ini hanya dapat diakses oleh pengguna akun premium. Bagi pengguna akun gratis, pakar profesional akan secara otomatis dipilih oleh sistem.
- d. Fitur komunitas, yang memungkinkan klien untuk terhubung dengan orang lain yang memiliki pengalaman/perasaan serupa tanpa mengungkapkan diri (anonim), sehingga dapat menciptakan lingkungan yang saling mendukung dan menguatkan ketahanan emosional satu sama lain. Fitur ini membebaskan klien untuk berbagi informasi apa pun. Fitur komunitas diharapkan dapat mendorong klien untuk berbagi saran dan pengalaman agar dapat menciptakan rasa keterhubungan dan solidaritas dalam perjalanan menjaga kesehatan mental.
- e. Fitur ruang pembelajaran, yang memungkinkan klien untuk semakin memahami berbagai kondisi mental dan cara mengelolanya dari penyediaan materi, yang terbagi

menjadi teoritis melalui *podcast* dan praktikal seperti teknik pernapasan, yoga, meditasi, *Emotional Freedom Techniques (EFT)/Spiritual Emotional Freedom Techniques (SEFT)*, *grounding*, hingga *journaling* melalui video, audio, maupun teks, yang dipaparkan oleh pakar profesional dalam cara yang mudah dipahami dan diikuti. *Podcast* pada fitur ini disediakan secara gratis sehingga klien dapat dengan mudah mengakses dan menikmati konten, sedangkan materi praktikal hanya dapat diakses dengan akun premium. Dalam fitur ini, tersedia berbagai kuis berisi pertanyaan-pertanyaan sederhana yang dapat diisi dengan bebas oleh klien tanpa penilaian apapun oleh profesional. Fitur ini diharapkan dapat memberdayakan klien untuk mengambil langkah proaktif dalam menjaga kesehatan mental mereka.

- f. Fitur jadwal, yang memungkinkan klien untuk melihat jadwal konseling yang selesai, aktif, dibatalkan, dan belum bayar. Bagi klien yang melakukan pembelian paket konsultasi, mereka dapat dengan mudah melakukan *tracking* terhadap sesi-sesi yang telah mereka jalani, termasuk melihat sisa sesi yang tersedia dan catatan dari sesi yang telah dilakukan. Fitur ini diharapkan dapat membantu klien untuk melacak semua sesi mereka dengan mudah, mempersiapkan diri pada sesi mendatang, dan mengevaluasi pengalaman sebelumnya.
- g. Fitur *rating* dan *review* pakar profesional, yang memungkinkan klien untuk memberikan *feedback* serta menilai kualitas dan efektivitas layanan yang diberikan, yang akan diunggah secara publik. Fitur ini diharapkan dapat membantu klien lain dalam memilih profesional yang tepat untuk kebutuhan mereka.
- h. Fitur pembayaran, yang memungkinkan klien untuk melakukan pembayaran melalui tiga metode, yaitu Transfer Bank, GoPay, dan DANA yang akan di-*hold* selama sesi konseling berlangsung. Fitur ini diharapkan dapat memberikan rasa aman dan transparansi bagi klien, karena dana hanya akan dicairkan setelah sesi selesai dan konfirmasi dari klien serta profesional bahwa layanan telah dilaksanakan dengan memuaskan. Apabila klien melakukan pembelian paket sesi konseling, maka pembayaran akan dilakukan pada awal pembelian paket, lalu dana tersebut akan di-*hold* dan akan dicairkan kepada profesional setelah setiap sesi selesai.
- i. Fitur *customer service*, yang memungkinkan klien untuk mendapatkan dukungan langsung dari iSaveMe yang tersedia 24/7 di saat membutuhkan bantuan atau memiliki pertanyaan mengenai layanan yang ditawarkan. Fitur ini diharapkan dapat meningkatkan pengalaman pengguna dengan memberikan solusi cepat dan efektif, serta memastikan bahwa setiap kekhawatiran pengguna teratasi dengan baik.

2. Pakar profesional, berupa konselor, psikolog, dan psikiater.

Profesional dapat mengakses aplikasi iSaveMe berbasis *mobile*. Beberapa fitur utama yang didapatkan oleh profesional, yaitu:

- a. Fitur konseling dengan klien, yang memungkinkan profesional untuk memberikan layanan berupa analisis kondisi emosional dan psikologis, serta dukungan emosional, baik secara virtual maupun tatap muka. Dalam sesi konseling, dibutuhkan perjanjian bernama *Memorandum of Understanding* (MoU) yang merupakan dokumen yang menjelaskan kesepakatan antara profesional dan klien mengenai berbagai aspek dari proses konseling. Fitur ini diharapkan dapat membantu profesional untuk berinteraksi dengan klien secara fleksibel dan memperluas jangkauan layanan. Dalam konseling, psikolog/konselor juga berhak melakukan pembatalan di tengah paket sesi apabila merasa klien memerlukan bantuan obat-obatan oleh psikiater.
- b. Fitur daftar klien, yang memungkinkan profesional untuk mengelola daftar klien yang masih aktif maupun yang sudah tidak aktif. Daftar klien memungkinkan profesional untuk melihat dan mengelola catatan sesi klien secara terorganisir, sehingga memudahkan pemantauan kemajuan dan komunikasi yang efektif. Fitur ini diharapkan dapat membantu profesional dalam melacak riwayat dan kemajuan setiap klien secara *real-time*, sehingga meningkatkan efektivitas terapi.
- c. Fitur komunitas, yang memungkinkan profesional untuk menjawab pertanyaan dan memberikan penjelasan yang mendalam mengenai topik yang dipertanyakan oleh klien dalam bentuk teks. Fitur ini diharapkan dapat menciptakan ruang diskusi yang bermanfaat bagi semua anggota komunitas, serta meningkatkan visibilitas dan reputasi para profesional.
- d. Fitur jadwal, yang memungkinkan profesional untuk melihat jadwal konseling yang telah selesai, sedang aktif, dan dibatalkan. Fitur ini memungkinkan profesional untuk memantau aktivitas konseling, termasuk urutan sesi dalam paket sesi. Setelah menyelesaikan satu sesi, profesional dapat memberikan catatan yang dapat dibaca oleh klien dan dapat digunakan untuk mengevaluasi perkembangan klien. Fitur ini diharapkan dapat membantu profesional untuk melacak semua sesi klien dengan mudah, mempersiapkan sesi mendatang, dan mengevaluasi sesi klien sebelumnya.
- e. Fitur *feedback*, yang memungkinkan profesional untuk melihat *rating* dan *review* yang diberikan oleh klien agar dapat mengevaluasi efektivitas sesi konseling. Fitur ini diharapkan mendorong peningkatan kualitas layanan dan membantu profesional untuk lebih memahami pengalaman serta kebutuhan klien.

- f. Fitur penetapan biaya konseling, yang memungkinkan profesional untuk menetapkan harga per sesi hingga paket sesi sesuai dengan nilai layanan yang diberikan. Fitur ini diharapkan dapat membantu profesional dalam mengelola tarif mereka secara fleksibel, sekaligus meningkatkan transparansi dan kepercayaan dengan klien.
- g. Fitur rincian pendapatan, yang memungkinkan profesional untuk mengakses langsung ke riwayat transaksi dalam periode 1 bulan, yang memungkinkan mereka untuk memantau kemajuan secara efektif. Fitur ini diharapkan membantu profesional dalam merencanakan strategi bisnis dan meningkatkan kualitas layanan berdasarkan data yang tersedia.

3. Admin

Admin dapat mengakses aplikasi iSaveMe berbasis *desktop*. Beberapa fitur utama yang didapatkan oleh admin, yaitu:

- a. Manajemen pengguna, yang memungkinkan admin untuk mengelola akun klien dan profesional berupa pendaftaran, verifikasi, dan pemantauan aktivitas pengguna, serta memastikan kepatuhan terhadap kebijakan layanan. Fitur ini diharapkan dapat meningkatkan efisiensi operasional dan memberikan pengalaman yang lebih baik bagi pengguna melalui pengawasan yang lebih baik.
- b. Manajemen konten, yang memungkinkan admin untuk mengatur, memperbarui, dan mengawasi semua konten, baik di ruang pembelajaran maupun komunitas, yang tersedia di platform. Fitur ini diharapkan dapat memastikan konten selalu relevan dan bermanfaat, serta meningkatkan kualitas pengalaman pengguna secara keseluruhan.
- c. Analitik dan laporan, yang memungkinkan admin untuk memantau rincian keseluruhan data, baik data transaksi, data klien, hingga data profesional berdasarkan periode tertentu. Fitur ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berharga untuk pengambilan keputusan strategis dalam membentuk perusahaan yang lebih baik.
- d. Manajemen keuangan, yang memungkinkan admin untuk melacak transaksi dan mengelola pendapatan secara efisien. Fitur ini diharapkan dapat membantu dalam pengambilan keputusan finansial yang lebih baik, serta memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan aplikasi.

1.6. Metodologi Penelitian

Tahapan-tahapan dalam pembuatan rencana bisnis di tugas akhir ini meliputi:

1. Deskripsi Bisnis

Pada tahap ini akan berisi gambaran dan penjelasan tentang layanan iSaveMe, fitur-fitur yang akan disediakan, latar belakang industri, latar belakang dan legalitas perusahaan, analisis SWOT perusahaan, serta target dan tujuan perusahaan.

2. Rencana dan Strategi Pemasaran

Pada tahap ini akan dijabarkan target pasar dan pelanggan iSaveMe, penjelasan mengenai kompetitor dan *marketshare*, strategi penetapan harga layanan iSaveMe, serta strategi promosi dan distribusi yang akan dijelaskan dengan model *4C Marketing Mix*.

3. Pengerjaan dan Dukungan

Pada tahap ini akan dijabarkan target kualitas, kebutuhan teknologi, dukungan layanan, dan kebutuhan operasional dari iSaveMe.

4. Tim Manajemen

Pada tahap ini akan dijelaskan pengalaman dan keahlian yang dibutuhkan iSaveMe, struktur organisasi, dan pengurusan hak kekayaan intelektual iSaveMe.

5. Rencana Finansial dan Proyeksi

Pada tahap ini akan dibuat laporan laba rugi dan neraca keuangan, arus kas, analisa risiko keuangan, serta kebutuhan dan sumber pendanaan bagi iSaveMe.

6. Risiko dan Kesempatan

Pada tahap ini akan dibahas kemungkinan masalah dan risiko yang akan terjadi, serta kesempatan yang dapat dimanfaatkan.

UNIVERSITAS
MIKROSKIL